

BAB III

METODOLOGI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Populasi dan Subyek Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kotif Kendari dan desa di Pulau Siompu Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini ditetapkan berdasarkan kriteria seperti tertera pada halaman 11. Semula yang akan diteliti adalah anak usia SD (termasuk yang tidak sekolah), tetapi di lokasi penelitian tersebut tidak ditemukan anak usia SD yang tidak sekolah, sehingga subyek penelitian diambil dari murid-murid SD. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak SD di Kotif Kendari dan desa di Pulau Siompu Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara.

Mengingat keterbatasan waktu, dana dan tenaga serta memperhatikan pula saran dari pihak-pihak yang berwenang dalam jajaran Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, maka di Kotif Kendari dipilih empat SD di dua Kecamatan, yaitu di Kecamatan Mandonga: SD Negeri Kuncup Pertiwi dan SD Negeri 1 Wua-Wua; dan di Kecamatan Kendari: SD Negeri 2 Kemaraya SD Negeri Inpres UNHALU. Sementara, di Pulau Siompu dipilih tiga SD di tiga desa, yakni SD Negeri Biwinapada I di desa Biwinapada, SD Negeri Tongali II di desa Tongali dan SD Negeri Lalole II di desa Lalole. Jumlah dan distribusi anak menurut lokasi, asal sekolah dan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.1 pada halaman berikut.

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian Menurut Lokasi dan Sekolah serta Jenis Kelamin

Lokasi	Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
KOTA	1. SDN Kuncup Pertiwi	240	227	467
	2. SDN 1 Wua-Wua	295	313	608
	3. SDN 2 Kemaraya	295	306	601
	4. SDN Inpres UNHALU	95	102	197
DESA	1. SDN Biwinapada I	75	71	146
	2. SDN Tongali II	67	72	139
	3. SDN Lalole II	115	128	243
T o t a l		1182	1219	2401

Sumber : Buku induk pada masing-masing sekolah tersebut

Berdasarkan tabel penentuan sampel dari Kiejcie, R.W. & Morgan, D.W. (Isaac & Michael, 1982: 193) untuk populasi 2401 anak dibutuhkan sampel minimum 335 anak. Untuk 1873 anak di kota dibutuhkan sampel minimum antara 317 anak, sampai dengan 320 anak. Untuk 528 anak di desa dibutuhkan sampel minimum antara 217 anak sampai dengan 226 anak. Dengan demikian maka jumlah subyek sebesar 516 anak dengan usia sekitar 65 bulan (5 tahun 5 bulan) sampai 191 bulan (15 tahun 11 bulan) yang terlibat langsung dalam penelitian ini seperti tertera pada Tabel 3.2 adalah representatif.

Sampel sebanyak itu, dipilih dari populasi oleh Kepala Sekolah dan guru wali kelas di masing-masing SDN (Tabel 3.1) dengan harapan bahwa kelompok anak yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah dapat terwakili, dan karena merekalah yang lebih banyak mengetahui karakteristik anak di sekolahnya.

**Tabel 3.2 Distribusi Subyek Penelitian Menurut Lokasi,
Jenis Kelamin dan Kelas**

L O K A S I DAN JENIS KELAMIN	K E L A S						JUMLAH	
	I	II	III	IV	V	VI		
KOTA	L	28	27	26	24	24	19	148
	P	22	23	24	26	26	21	142
DESA	L	15	13	9	28	22	29	116
	P	11	24	24	17	18	16	110
J U M L A H		76	87	83	95	90	85	516

Keterangan : L = laki-laki, P = Perempuan

B. Alat Pengumpulan Data

Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir anak dalam konservasi kuantitas maupun berat. Untuk itu disiapkan pedoman wawancara yang diadaptasi dari "Tugas-tugas Konservasi" menurut Piaget (Berk, 1989; Clarke-Stewart, Friedman & Koch, 1985; Sia, 1981; Phillips, 1981; Acuna, 1980; Labinowicz, 1980; Hughes, 1979; Novak, 1978; Gega, 1977; Fogelman, 1976 dan Inhelder, Sinclair & Bovet, 1974).

Tugas-tugas ini meliputi konservasi kuantitas cairan dan zat padat serta konservasi berat. Dari setiap konservasi ini ditempuh dua strategi. Setiap strategi mengandung satu "pertanyaan konservasi" (1 item) yang diajukan langsung oleh pewawancara (atau peneliti) dan dijawab langsung oleh subyek penelitian (atau anak) pada saat wawancara individual. Jadi, alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman

wawancara terstruktur yang terdiri dari 6 item ("pertanyaan konservasi"), yang dilengkapi dengan alat-alat serta bahan-bahan berupa air, gelas ukur, timbangan dan plastisin (untuk lebih jelasnya lihat Lampiran A-1).

Sebelum digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, instrumen itu terlebih dahulu diadaptasi dan diuji cobakan. Adaptasi dilakukan berhubungan dengan bahasa serta alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan. Pertama-tama diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dijustifikasi melalui anak-anak SD di Kotif Kendari dan desa di Pulau Siompu. Di samping itu, dipilih alat-alat dan bahan yang sudah dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, dilakukan uji coba agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman anak tentang bahasa atau kalimat-kalimat yang digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan konservasi yang diberikan, cara bertanya serta berkomunikasi dengan anak, situasi dan kondisi yang perlu diciptakan dan hal-hal yang perlu dihindari selama proses wawancara individual dan rata-rata waktu yang diperlukan untuk wawancara individual serta menyusun pedoman evaluasi respon anak. Sebagai subyek uji coba dipilih dari anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang diperkirakan merupakan daerah "transisi" antara kota dengan desa, yaitu di daerah pinggiran kota Kendari dengan harapan karakteristik anak kota dan desa sekaligus dapat terwakili. Uji coba dilakukan hanya satu kali. Tidak ada perubahan yang mendasar setelah

uji coba. Dari data uji coba, dihitung koefisien validitas, daya pembeda (DP) dan reliabilitas tes. Pengujian validitas internal tes dilakukan dengan cara mengkorelasikan butir-butir tes tersebut, hasilnya (lihat Lampiran A-3) adalah $0,674 \leq r \leq 0,927$ ($n=60$). Sedangkan hasil-hasil perhitungan berdasarkan data penelitian sesungguhnya (Lampiran B-1) adalah (1) $0,663 \leq r \leq 0,938$ (data anak-anak kota; $n=290$), (2) $0,803 \leq r \leq 0,953$ (data anak-anak desa; $n=226$) dan (3) $0,749 \leq r \leq 0,948$ (data anak-anak kota dan desa; $n=516$).

Sedangkan hasil analisis daya pembeda (DP) keenam butir tes tersebut dengan korelasi point biserial masing-masing adalah $0,735$; $0,809$; $0,815$; $0,873$; $0,793$ dan $0,877$ (semuanya signifikan pada $p = 0,01$; $dk =$ jumlah subyek yang menjawab benar butir tes yang bersangkutan dikurangi 2). Sementara koefisien reliabilitas tes yang dihitung dengan rumus Kuder-Rechardson 20 (K-R 20) adalah $0,910$ (signifikan pada $p = 0,01$; $dk=n-2 = 60-2 = 58$). Hasil-hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A-2.

Dengan demikian pedoman wawancara atau alat pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki validitas internal, daya pembeda, reliabilitas cukup tinggi; dengan kata lain, dari segi statistik memiliki karakteristik yang cukup memadai.

Tugas-tugas konservasi menurut Piaget, telah menjadi bagian dari tugas-tugas penalaran dalam sains yang digunakan dalam rangka belajar konsep di Chelsea College, London. Juga telah dipergunakan di beberapa negara lain seperti Caribbean,

Nigeria, Afrika Selatan, Swaziland, Arab, Kwait, RECSAM, dan Philipina. Sebagai tugas-tugas penalaran dalam sains, tugas-tugas konservasi memiliki beberapa keistimewaan (Adey, 1982: 15-16), yaitu (1) dapat digunakan pada kultur yang berbeda-beda (merupakan salah satu perbedaan yang menonjol apabila dibandingkan dengan tes inteligensi yang standar), (2) dapat mengukur rentang taraf perkembangan intelektual secara luas, mulai dari praoperasional sampai dengan operasional formal, dan (3) susunan kata-katanya lebih fleksibel serta (4) dapat diadministrasikan oleh setiap guru sains meskipun ia tidak memahami secara detail mengenai teori psikologi perkembangan intelektual anak menurut Piaget.

Sejalan dengan beberapa keistimewaan tersebut di atas, Sund (1976: 67) menyatakan, bahwa tugas-tugas operasional (termasuk tugas-tugas konservasi) yang dibuat oleh Piaget dan rekan-rekannya untuk mengetahui kemampuan seseorang, lebih diagnostik dibanding dengan tes IQ yang ada. Selain itu, tugas-tugas konservasi menurut Piaget dan rekan-rekan sekerjanya, dapat pula dipandang sebagai salah satu bentuk tes lisan. Menurut Subino (1987: 10), bentuk tes lisan dapat dijadikan wahana untuk mengevaluasi kemampuan berpikir testi bertaraf tinggi. Pernyataan Subino ini mengandung pengertian bahwa untuk mengungkap kemampuan berpikir anak sebaiknya digunakan tes yang berbentuk lisan, sebab melalui bentuk tes lisan anak secara langsung mengungkapkan hasil pemikirannya, sehingga kemungkinan bias dapat berkurang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Yang menjadi sumber utama data yang diperlukan adalah anak yang terpilih sebagai subyek penelitian. Selain itu, digunakan pula sumber lain yang bisa menunjang pencapaian tujuan penelitian ini, seperti Kepala Sekolah, guru atau wali kelas anak, dokumen data pribadi anak, orangtua anak dan Kepala Desa. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan memeriksa dokumen.

Khusus dalam pengumpulan data utama digunakan teknik wawancara individual ("clinical interview" atau "clinical method", yaitu suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan anak atau subyek penelitian dan pengumpul data atau peneliti dalam percakapan verbal atau tanya-jawab secara individual (Woolfolk & Nicolich, 1980: 46; Novak, 1979: 117; Liebert, Poulas & Marmor, 1977:30; Inhelder, Sinclair & Bovet, 1974: 19 dan Hussen, 1970: 583). Dalam hubungan ini disertai dengan suatu peragaan masalah-masalah konservasi (untuk lebih jelasnya lihat Lampiran A-5). Pengumpulan data dilanjutkan dengan memeriksa dokumen pribadi anak atau wawancara dengan sumber data selain anak apabila datanya kurang lengkap.

D. Pelaksanaan Wawancara Individual

Yang terlibat langsung di dalam wawancara individual adalah anak (subyek = S), dan pewawancara (P) dalam hal ini peneliti sendiri. Sebelum wawancara individual dilakukan, terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari pihak-

pihak berwenang, seperti Direktorat Sosial Politik dan Depdikbud. Dilanjutkan dengan survei pendahuluan di setiap SDN yang terpilih sebagai tempat pengumpulan data di masing-masing lokasi penelitian. Dalam survei pendahuluan diperoleh kepastian waktu, tempat dan teknis pelaksanaan wawancara individual. Diketahui pula alat dan bahan yang tersedia di SDN bersangkutan yang bisa dimanfaatkan atau digunakan dalam wawancara individual (seperti, gelas ukur dan timbangan).

Wawancara individual dilaksanakan pada jam-jam sekolah di ruang guru perpustakaan sekolah, yaitu antara jam 7.00 sampai jam 13.00 bagi SD yang masuk pagi, bahkan sering sampai jam 17.00 bagi sekolah yang masuk pagi dan sore. Agar proses belajar-mengajar tidak terganggu, maka anak-anak yang telah dipilih sebagai subyek penelitian dipanggil satu per satu oleh guru yang sedang mengajar di kelasnya. Ini berarti anak yang sedang diwawancarai tidak mengikuti pelajaran, sementara yang belum diwawancarai tetap mengikuti pelajaran di kelas. Anak yang sudah diwawancarai kembali ke kelasnya untuk mengikuti pelajaran seperti biasa, sekaligus menandai pemanggilan anak berikutnya. Pada waktu istirahat tidak dilakukan wawancara individual karena konsentrasi anak bisa terganggu, dan dengan harapan kehadiran pewawancara di sekolah dalam situasi yang wajar. Pelaksanaan Wawancara individual dibagi dalam tiga tahap, yakni tahap pendahuluan, pengujian dan penutup. Secara umum rangkaian kegiatan mulai wawancara pendahuluan sampai penutup adalah sebagai berikut.

Dalam wawancara pendahuluan, subyek (S) dipanggil untuk duduk berdampingan atau berhadapan dengan pewawancara (P). Setelah itu, P memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud atau tujuan pelaksanaan wawancara individual, bahwa P hanya ingin mengetahui bagaimana cara S belajar, dan apa yang akan dilakukan oleh S hanya merupakan suatu permainan teka-teki yang sangat menarik untuk dipecahkan dan hasilnya tidak akan mempengaruhi nilai raportnya, sambil memperkenalkan alat dan bahan yang diperlukan.

Di samping itu, P menanyakan nama S yang sesungguhnya dan nama panggilannya sehari-hari serta data-data lain yang melatarbelakangi kehidupannya (seperti, tanggal lahir atau usia, kelas, dan pendidikan awalnya). Setelah itu, anak yang siap diwawancarai dipanggil dengan nama panggilannya sehari-hari. Hal-hal tersebut dimaksudkan antara lain agar tercipta suasana yang akrab antara S dan P, mengatasi kegugupan anak sehingga wawancara pengujian dapat berlangsung dalam suasana yang wajar dan anak dapat mengemukakan jawaban atau hasil pemikirannya secara jujur. Setelah itu, dilanjutkan dengan wawancara pengujian yang secara umum menempuh empat langkah sebagai berikut (secara rinci lihat Lampiran A-5).

Pertama, P memperhadapkan S dengan sejumlah alat dan bahan sesuai dengan jenis tugas atau masalah konservasi yang akan diujikan dan memberitahukan nama alat-alat dan bahan itu apabila S belum mengenal/mengetahuinya, S memperhatikan alat-alat dan bahan-bahan itu.

Kedua, P memperagakan tugas konservasi di hadapan S (misalnya, mengisi gelas ukur dengan air, mengambil/membuat dan menimbang bola plastisin), sedangkan S memperhatikan tindakan-tindakan P dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan P seperlunya (pertanyaan tambahan).

Ketiga, P melakukan transformasi-transformasi pada obyek yang berhubungan dengan tugas konservasi yang sedang diujikan (misalnya, menuangkan air ke dalam gelas ukur yang berbeda ukurannya, merubah bola plastisin menjadi bentuk sosis atau membagi bola plastisin menjadi beberapa bagian), sedangkan S memperhatikan tindakan-tindakan P.

Keempat, setelah tiga langkah di atas dilalui, maka P mengajukan "pertanyaan konservasi" yang berhubungan dengan masalah konservasi yang tengah diujikan. P bisa mengulangi pertanyaan bila S kurang memahaminya atau apabila S meminta agar pertanyaannya diulangi. Setiap pertanyaan konservasi yang diajukan P dijawab langsung oleh S disertai alasan-alasannya. Apabila jawaban dan alasan S kurang jelas, maka P menyuruh S mengulanginya. Dalam hal ini, P memberikan waktu kepada S untuk menyusun/mengulangi jawaban dan alasannya. Di samping itu, P senantiasa menghindari upaya-upaya yang dapat mengantar S kepada jawaban dan alasan yang diinginkan. Karena itu, maka dapat diharapkan bahwa apa yang disampaikan S di dalam wawancara pengujian merupakan hasil pemikirannya secara independen. Akhirnya, P beralih pada tugas konservasi berikutnya apabila S telah memberikan jawaban dan alasannya.

Setelah wawancara pengujian selesai, maka P menutupnya dengan mengucapkan terima kasih dan kata pujian kepada S. Di samping itu, mengingatkan S bahwa apa yang dikerjakan dalam wawancara dan jawaban serta alasan yang dikemukakan tidak boleh disampaikan kepada teman lain. Maksudnya, adalah untuk menghindari jawaban dan alasan anak yang terkontaminasi oleh hasil pemikiran orang lain. Jadwal dan cuplikan pelaksanaan wawancara individual lihat Lampiran A-4 dan A-5.

E. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui komputer dengan menggunakan program-program yang telah ada pada MINITAB. Di samping itu, ada pula analisis data yang dilakukan secara manual. Secara keseluruhan, pengolahan dan analisis data menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, mengevaluasi respon (jawaban dan alasan) anak pada setiap "pertanyaan konservasi" (atau item) berdasarkan kriteria seperti tertera pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Evaluasi Respon Anak

Jawaban	Alasan	Nilai
Benar	Benar	1
Benar	Salah	0
Salah	Benar	0
Salah	Salah	0

Kedua, berdasarkan tipe-tipe alasan, setiap anak yang memberikan jawaban benar dapat dikategorikan dalam tipe-tipe argumen sebagai berikut : (1) **reversibel**, apabila anak mengatakan bahwa kita dapat mengembalikan obyeknya pada keadaan semula setelah dilakukan transformasi-transformasi, (2) **resiprokal atau kompensasi**, jika anak memperbandingkan keadaan awal dan akhir atau bentuk dan ukuran obyek setelah dilakukan transformasi pada obyeknya serta ia memperhatikan aspek-aspek kesamaan dan perbedaannya, (3) **identitas aditif**, jika anak mengatakan bahwa pada waktu dilakukan transformasi obyeknya tidak ditambah atau dikurangi (Turner, 1984: 84 & 85; Labinowicz, 1980: 73; Papalia & Olds, 1975: 420 dan Inhelder, Sinclair & Bovet, 1974: 31) dan (4) **analogi atau tautologi**, yaitu jika anak memberikan jawaban benar dan alasan logis yang mengacu pada tugas konservasi sebelumnya.

Sementara itu, bagi anak-anak yang memberikan jawaban salah, dikategorikan dalam tipe-tipe alasan sebagai berikut: (1) alasan yang mengacu pada tinggi air dan bentuk obyeknya, (2) alasan yang mengacu pada ukuran tempat dan obyeknya, (3) alasan yang mengacu pada banyak tempat dan obyeknya dan (4) alasan yang tidak dapat diidentifikasi dalam ketiga kategori di atas dan tanpa alasan.

Ketiga, menghitung distribusi dan persentase jawaban anak pada masing-masing kategori di atas (langkah pertama dan kedua) berdasarkan usia, lokasi dan kelas. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang usia pencapaian konservasi

kuantitas dan berat atau perkembangan intelektual anak-anak di kota dan desa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Keempat, menghitung koefisien korelasi (r) antar butir-butir tes masalah-masalah konservasi kuantitas maupun berat berdasarkan data baik pada masing-masing lokasi (kota atau desa) maupun gabungannya (kota dan desa). Hasilnya disajikan dalam bentuk matrix korelasi. Sedangkan penafsiran dilakukan berdasarkan hasil r hitung dan tabel distribusi nilai r (Issaac & Michael, 1982: 230) dengan $dk = n-2$; r signifikan apabila nilai r tabel lebih kecil dari nilai r hitung pada taraf signifikansi 0,01 atau 0,05.

Kelima, menghitung perbedaan rata-rata kemampuan berpikir anak dalam konservasi kuantitas dan berat menurut lokasi, jenis kelamin serta pendidikan awalnya, dengan uji t melalui program-program pada MINITAB dengan prosedur POOLED.

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Kendari adalah ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Ditetapkan sebagai kota Administratif (Kotif) pada tahun 1978. Luas wilayah seluruhnya sekitar 18.790 Ha yang meliputi Kecamatan Kendari, Mandonga dan Poasia. Kota ini terbentang di sekitar pesisir pantai Teluk Kendari dengan posisi 122,3 derajat Bujur Timur dan 3,57 derajat Lintang Selatan, terdiri atas dataran dan bukit-bukit dengan posisi antara 0 sampai 300 meter di atas permukaan laut. Beriklim panas, curah hujan rata-rata 1944 mm per tahun. Suhu rata-

kuantitas dan berat atau perkembangan intelektual anak-anak di kota dan desa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Keempat, menghitung koefisien korelasi (r) antar butir-butir tes masalah-masalah konservasi kuantitas maupun berat berdasarkan data baik pada masing-masing lokasi (kota atau desa) maupun gabungannya (kota dan desa). Hasilnya disajikan dalam bentuk matrix korelasi. Sedangkan penafsiran dilakukan berdasarkan hasil r hitung dan tabel distribusi nilai r (Issaac & Michael, 1982: 230) dengan $dk = n-2$; r signifikan apabila nilai r tabel lebih kecil dari nilai r hitung pada taraf signifikansi 0,01 atau 0,05.

Kelima, menghitung perbedaan rata-rata kemampuan berpikir anak dalam konservasi kuantitas dan berat menurut lokasi, jenis kelamin serta pendidikan awalnya, dengan uji t melalui program-program pada MINITAB dengan prosedur POOLED.

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Kendari adalah ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Ditetapkan sebagai kota Administratif (Kotif) pada tahun 1978. Luas wilayah seluruhnya sekitar 18.790 Ha yang meliputi Kecamatan Kendari, Mandonga dan Poasia. Kota ini terbentang di sekitar pesisir pantai Teluk Kendari dengan posisi 122,3 derajat Bujur Timur dan 3,57 derajat Lintang Selatan, terdiri atas dataran dan bukit-bukit dengan posisi antara 0 sampai 300 meter di atas permukaan laut. Beriklim panas, curah hujan rata-rata 1944 mm per tahun. Suhu rata-

rata per tahun 26 derajat celcius dengan kelembaban udara sekitar 60% sampai 98%. Tahun 1989 penduduknya 134.150 jiwa yang tersebar di tiga Kecamatan dan 26 Kelurahan (Pemerintah Kotif Kendari, 1989: 7 dan 1990: 1-6).

Kotif Kendari merupakan pusat penyelenggaraan berbagai urusan Tingkat I sehubungan dengan pembangunan Sultra secara keseluruhan. Karena itu, berbagai lembaga yang berkekuatan hukum dan pusat-pusat perekonomian, perdagangan dan industri bagi masyarakat, telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Terdapat 3 buah Pasar Sentral sebagai pusat perekonomian dan perdagangan masyarakat kota serta daerah-daerah sekitarnya. Pertokoan tidak saja terdapat di sekitar Pasar Sentral, akan tetapi ada juga di sepanjang jalan primer, sehingga sebagian rumah penduduk di sekitar jalan primer merupakan ruko.

Masyarakat yang bertempat tinggal di pusat kota pada umumnya orang-orang terpelajar, bekerja sebagai pegawai dan/atau sedang melanjutkan pendidikan atau pedagang/wiraswasta. Sementara masyarakat yang bermukim di daerah "belakang" kota umumnya petani dan nelayan (terutama yang bertempat tinggal di pesisir pantai). Hasil pertanian dan perikanan masyarakat "belakang" kota dijual langsung di kota atau pada pedagang, sebagian dikonsumsi industri dan menjadi komoditas eksport.

Hal tersebut di atas memberikan suatu gambaran bahwa umumnya anggota masyarakat di pusat Kotif Kendari memiliki status sosial-ekonomi relatif tinggi dibanding mereka yang bermukim di "belakang" kota. Bahwa sebagian masyarakat yang

bermukim di daerah-daerah "belakang" Kotif Kendari menekuni mata pencahariannya sehari-hari tidak saja berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, tetapi sudah berorientasi pada peningkatan taraf hidup dan pasaran.

Karena sebagai ibu kota Propinsi, maka masyarakat kotif Kendari berasal dari berbagai suku dan daerah, menyebabkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya relatif heterogen. Dengan demikian, maka anak-anak SD di Kotif Kendari berinteraksi dengan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang kompleks dan heterogen. Interaksi tidak lagi terbatas pada lingkungan orangtua atau pada lapisan sosial yang sama, melainkan juga dengan anak-anak dari struktur sosial yang berbeda. Hal ini tentu akan membantu anak dalam mengembangkan struktur kognitif atau kemampuan berpikirnya.

Dilihat dari segi pendidikan, sarana dan prasarananya belum begitu memadai. Artinya, berbagai tingkat pendidikan di Kotif Kendari masih membutuhkan sarana dan prasaran, terutama sehubungan dengan sains dan teknologi. Sedangkan dari segi transportasi dan komunikasinya dengan daerah-daerah lain dapat dilakukan melalui darat, laut, udara dan media elektronik. Hal ini memberikan gambaran bahwa anak-anak di Kotif Kendari belum menikmati sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, tetapi dari segi media globalisasi informasi yang bisa meningkatkan pengetahuan mereka sudah cukup memadai. Berbagai sumber informasi baik berupa media cetak maupun elektronik umumnya sudah dimiliki masyarakat.

Berbeda halnya dengan anak-anak desa di Pulau Siompu yang terletak di wilayah Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Propinsi Sultra, sebelah selatan Kotif Bau-Bau. Pulau ini dapat dicapai dengan kapal laut dalam waktu kira-kira 2 jam dari Kotif Bau-Bau. Pulau Siompu memuat 6 desa, yaitu desa Biwinapada, Tongali, Molona, Lalole, Mbanua dan Kaimbulawa. Luas wilayahnya sekitar 250 km persegi, berpenduduk sekitar 15.000 jiwa (100% beragama Islam).

Sebagai tempat pengambilan subyek dalam penelitian ini, terpilih desa Biwinapada, desa Tongali dan desa Lalole. Desa Tongali dan Lalole masing-masing terletak di pantai Barat dan Utara Pulau Siompu, Sementara desa Biwinapada terletak di bagian tengah. Ketiga desa ini ditetapkan sebagai lokasi pengambilan subyek penelitian karena (1) peneliti mengetahui bahasa daerahnya, (2) tergolong maju dari segi pendidikan dan (3) mudah untuk menjangkaunya.

Masyarakat dalam ketiga desa tersebut atau masyarakat Pulau Siompu pada umumnya dapat dikatakan tergolong dalam satu rumpun. Anggota masyarakatnya saling mengenal dan masih diikat oleh tradisi dan sifat kegotongroyongan yang kuat. Tata cara kehidupan dan interaksi sosialnya masih bersifat komunal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, pegawai negeri kurang dari 10%. Hal ini menggambarkan bahwa mereka saling membantu apabila ada anggota masyarakat yang menyenggarakan hajatan; dan kondisi sosial, ekonomi serta budaya masyarakatnya relatif homogen.

Di Pulau Siompu ada 3 buah pasar yang diselenggarakan setiap 2 atau 4 hari. Ketiga pasar ini merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakatnya, tempat anggota masyarakat menjual hasil-hasil pencahariannya sehari-hari dan membeli kebutuhan yang belum tersedia di rumah. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa komunikasi dan interaksi sosial tidak saja terjadi antar anggota masyarakat dalam satu desa tetapi juga antar anggota masyarakat dari desa lain, bahkan juga dengan orang-orang kota yang datang menjual (atau membeli) barang-barang dagangan di pasar, atau karena orang-orang Siompu sendiri yang ke kota minimal pada setiap hari pasar, atau dengan para keluarga mereka yang datang dari perantauan.

Mata pencaharian anggota masyarakat Pulau Siompu adalah pertanian, peternakan dan perikanan. Semua mata pencaharian ini ditekuni dengan cara-cara tradisional, untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian dari hasilnya dijual langsung oleh anggota masyarakat di pasar atau kepada para pedagang yang datang dari kota. Dari hasil penjualan itu sebagian dibelanjakan langsung di pasar untuk memenuhi kebutuhan lain yang belum tersedia di rumah. Dalam hal ini, para orangtua dibantu oleh anak-anak mereka.

Di Pulau Siompu terdapat 10 buah SDN 1 buah SMP Negeri dan 1 buah SMP Tsanawiyah (swasta). Ini berarti, bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) harus ke kota, termasuk sebagian dari mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan

tingkat pertama (SLTP). Sedangkan anak-anak usia SD dapat ditampung seluruhnya. Guru-guru dan para pegawai di SD 100% putra-putri daerah, sementara di SMP 95% guru dan pegawainya putra-putri daerah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Pulau Siompu telah menikmati pemerataan pendidikan, terutama pada tingkat Pendidikan Dasar. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa dari segi pendidikan, desa-desa di Pulau Siompu sudah tergolong maju, khususnya jika dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Batauga, terutama di desa Biwinapada. Dalam wawancara (Agustus 1991 dan September 1991) dengan para Kepala Desa di lokasi penelitian diperoleh keterangan, bahwa sekitar 90% masyarakat Pulau Siompu telah bebas "tiga buta", 80% berpendidikan minimal SD atau SR dan 95% bertempat tinggal di rumah nonpermanen.

Akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa anak-anak usia SD di Pulau Siompu menjalani sosialisasi atau interaksi sosial pada lingkungan yang masih diwarnai oleh pola-pola hidup tradisional dan struktur dan fungsi sosial, ekonomi dan budaya yang relatif homogen. Di samping itu, informasi yang bisa meningkatkan khasanah pengetahuan mereka selain yang diperoleh dari sekolah adalah melalui siaran TV (dalam keadaan terbatas), radio atau media cetak yang dibawa oleh saudara mereka dari kota.